

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan media massa, baik elektronik maupun cetak mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Indikasinya, bisa dilihat dari pertumbuhan jumlah media massa yang terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun (Wazis, 2012:1). Diawali dengan Heinrich Hertz tahun 1887 yang berhasil mengirim dan menerima gelombang radio, lahirnya radio tahun 1909, munculnya radio FM tahun 1903 hingga munculnya televisi tahun 1928. Di Indonesia radio pertama kali masuk tahun 1925 dan televisi masuk tahun 1926 saat TVRI menayangkan langsung upacara HUT RI ke 17 (Morissan, 2008:1-9).

Peranan media massa dewasa ini sangat penting. Dengan kemampuannya mengubah persepsi perilaku bahkan dunia, maka media menjadi kekuatan keempat (*the fourth power*) yang cukup disegani. Reformasi yang belum lama ini terjadi tidak dapat dipungkiri ada andil media di dalamnya (Aristiari, 1998:xi).

Manusia membutuhkan informasi untuk mendukung berbagai keperluannya. Media massa memenuhi kebutuhan manusia akan informasi yang mereka butuhkan. Perkembangan teknologi mempengaruhi perkembangan informasi. Saat ini informasi dapat diakses oleh masyarakat luas dalam waktu yang relatif singkat. Media massa terdiri atas media cetak, dan media elektronik, media massa cetak terdiri atas surat kabar dan majalah, sedangkan elektronik dapat dibagi lagi menjadi media massa penyiaran dan non penyiaran. Media

penyiaran seperti radio dan televisi, sedangkan media non penyiaran seperti internet dan film (Morissan, 2008:12).

Beberapa tahun terakhir perkembangan teknologi baru berupa internet mempengaruhi perkembangan informasi dan media. Sejarah internet yang kita kenal saat ini pertama kali dikembangkan tahun 1969 oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat dengan nama ARPAnet (*US Defense Advanced Research Projects Agency*) (Wijayanti, 2012:1).

Perkembangan internet berlangsung cepat, termasuk di Indonesia. Indonesia mengenal internet pada tahun 1990 dan terus berkembang pesat hingga saat ini. Menurut MARS indonesia (dalam Abrar, 2003:20), pengguna internet di Indonesia yang bersifat personal mencapai 242.224 orang dan yang bersifat *corporate* mencapai 78.139 orang. kalau dijumlahkan maka jumlahnya mencapai 320.362. tahun 2000, jumlah pengguna internet yang bersifat *corporate* mencapai 85.952 orang. Dengan demikian jumlah pengguna internet di tahun 2000 mencapai 393.670 orang (Abrar, 2003:20).

Dalam keseharian masyarakat Indonesia menggunakan internet untuk berbagai hal, terutama dalam hal jejaring sosial. Saat ini berbagai perusahaan media massa seperti surat kabar, juga memiliki portal berita online untuk menunjang distribusi berita. Di Indonesia media online pada awalnya hanya memindahkan isi berita yang ada di surat kabar ke media internet atau di-online-kan istilahnya.

Menurut Ana Nadya Abrar (2003:47), *Online journalism* atau lebih dikenal dengan nama jurnalisme online lahir pada tanggal 19 Januari 1998, ketika

Mark Drugde membeberkan cerita perselingkuhan Presiden Amerika Serikat Bill Clinton dengan Monica Lewinsky atau yang sering disebut “*Monicagate*”. Di Indonesia kasus serupa ketika menjelang keruntuhan pemerintahan Orde Baru Soeharto 1998. Saat itu semua media dalam cengkraman dan pengawasan ketat pemerintahan Orde Baru. Ketatnya pengawasan itu mengakibatkan munculnya media alternatif melalui internet. Saat itu semua berita mengenai kebobrokan orde baru disebarluaskan melalui media online seperti melalui internet oleh aktivis pro demokrasi seperti *kdpnet.activist.com* atau *kdp.usa.net*.

Di tengah maraknya pertumbuhan media massa saat ini, kajian tentang jurnalisme sensitif gender menjadi aktual dan menarik. Karena, tidak dapat dipungkiri bilamana manifestasi ketidakadilan gender juga mewarnai perkembangan media massa Indonesia (Aristiarini, 1998:xi).

Fenomena ketimpangan gender di media massa, tidak hanya pada pemberitaan semata, namun mencakup pula pada proses pengambilan kebijakan perusahaan atau manajemen media. Hal ini dapat dilihat bagaimana perusahaan media masih memprioritaskan laki-laki sebagai posisi sentral, dari jajaran wartawan sampai pada pengambil kebijakan. Sangat sedikit perempuan yang diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya (Aristiarini, 2008:xii).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Wartawan Indonesia tentang keberadaan reporter perempuan bahkan diketahui bahwa prosentase reporter perempuan hanya 10% dari jumlah keseluruhan reporter laki-laki. Data PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) tahun 1994 dalam Aristiarini

(1998) menunjukkan bahwa jumlah reporter perempuan 8,6% sedangkan reporter laki-laki 91,4%. Hal demikian bukan disebabkan perempuan tidak mampu menggeluti profesi jurnalis, tapi karena adanya semacam larangan tidak tertulis budaya Indonesia agar perempuan tidak memasukinya: ada klaim kantong-kantong maskulin untuk profesi ini. Disimpulkan dalam penelitian tersebut, kuatnya budaya patriarkhi membuat tidak hanya laki-laki tapi juga perempuan menganggap bahwa reporter hanya cocok sebagai tugas laki-laki. Akibatnya pemberitaan yang ada sarat akan ketimpangan. Sebuah contoh nyata, bagaimana pengeksposan berita perkosaan yang diekspos sedemikian rupa, hingga nilai kemanusiaan menjadi bias (Aristiarini, 1998:vi).

Menurut Murniati (2004:244), peliputan kekerasan terhadap anak-anak, khususnya terhadap perempuan, selama ini masih cenderung “*blaming the victim*” atau menyalahkan korban. Perspektif patriarkhi masih kental, sehingga perspektif gender yang ingin menciptakan keadilan gender masih memerlukan penyadaran, keikhlasan, dan rendah hati dari kelompok masyarakat yang diuntungkan oleh budaya patriarkhi.

Kasus pelecehan dan perkosaan terhadap sejumlah perempuan pada aksi kerusuhan Mei 1998 misalnya, bisa dijadikan cermin betapa media massa penyiaran memiliki realitas kepentingan egosentris tersendiri. Kasus ini sempat mencuat menjadi *headline* media massa hingga satu tahun kemudian (Siregar, 2000:208).

Berita pelecehan dan kekerasan seksual menurut Richard Ericson dalam Ibrahim (1998:165) termasuk berita kriminal. Berita kriminal berbeda dengan

berita lainnya. Perbedaan utamanya terletak pada bahan bakunya. Bahan baku berita kriminal adalah realitas sosial yang melanggar hukum. Menurut Doris A. Graber dalam Ibrahim (1998:165) peliputan dan penulisan kriminal sebaiknya dihasilkan wartawan dengan ketrampilan jurnalistik yang tinggi, yang memadukan unsur benar, penting, dan bermanfaat bagi pembaca dengan penulisan yang menggunakan unsur sastra.

Dalam penelitian Anataria Dewi Lahagu (2012:171) yang berjudul *“Problem Perempuan Jurnalis dalam Praktik Jurnanisme berperspektif Gender”*, yang menemukan bahwa jurnalis perempuan masih menemui problem-problem dalam praktik membangun jurnanisme berperspektif gender di surat kabar Kedaulatan Rakyat. Penelitian kualitatif dilakukan terhadap tiga jurnalis perempuan SKH Kedaulatan Rakyat, terdapat problem yang dihadapi adalah hubungan atau relasi dengan media, pemberitaan perempuan yang masih belum sensitif gender hingga praktik di lapangan. Namun secara personal sebenarnya jurnalis KR tersebut menyadari ada sesuatu yang timpang antara perempuan dan laki-laki di masyarakat yang berpengaruh terhadap pemberitaan perempuan di KR yang masih kurang sensitif.

Penelitian serupa dilakukan Caecilia Wijayanti (2012:92) dengan judul *“Sensitivitas Gender dalam Citizen Journalism”* bahwa dalam *citizen journalism* di Kompasiana.com terkait kasus Angelina Sondakh juga belum sepenuhnya sensitif gender, karena masih terdapat artikel yang menggunakan moral sebagai landasan, penilaian terhadap Angelina Sondakh dilihat dari fakta hukum yang ia jalani. Meski demikian penggunaan bahasa dan pembentukan opini baik dari

sosial budaya maupun ekonomi politik sudah cukup sensitif gender, melihat sisi Angelina Sondakh dari sisi kehidupan pribadinya sebagai seorang orang tua tunggal yang mengasuh anaknya sendirian tanpa didampingi suami.

Penelitian berperspektif gender juga dilakukan oleh Tata Herista (2012:92) yang berjudul “*Jurnalisme Sensitif Gender dalam Rubrik ‘Perempuan’ di SK Suara Merdeka*”. Dalam penelitiannya didapati artikel opini rubrik perempuan Suara Merdeka dinilai sudah cukup mampu memberikan ruang khusus bagi perempuan.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut mendorong peneliti untuk mengangkat kembali bahasan jurnalisme sensitif gender namun dengan topik dan media yang berbeda. Dari hasil penelitian Anantaria Dewi Lagahu (2012) yang menemukan bahwa kebijakan redaksional mempengaruhi berita yang dihasilkan oleh pekerja media. Dan penelitian terhadap rubrik “Perempuan” yang dilakukan oleh Tata Herista (2012) menemukan di SK Suara Merdeka sudah cukup sensitif gender karena memberikan ruang khusus bagi perempuan. Peneliti terinspirasi oleh penelitian yang dilakukan Caecilia Wijayanti (2012) yang meneliti Sensitivitas Gender dalam *Citizen Journalism*. Peneliti melakukan penelitian tentang penerapan jurnalisme berperspektif gender dan etika jurnalisme dalam jurnalisme online. Sehingga penelitian yang dilakukan peneliti memiliki nilai kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya yang hanya meneliti sensitivitas gender.

Peneliti ingin mengetahui apakah jurnalisme online sudah menerapkan jurnalisme berperspektif gender dan etika jurnalisme atau belum. Media yang

dipilih penulis adalah Kompas.com dan Merdeka.com. Kompas.com merupakan *Best Newspaper Website in Asia* tahun 2011 dari Wan Infra, *Best Online News* tahun 2011 dari Anugrah Warta Citra Adiwahana dan *The Most Favourite News Portal* tahun 2012 dari Gadget+ (<http://inside.kompas.com/about-us>, diakses 4 September 2013). Merdeka.com merupakan media online baru yang menduduki peringkat ke 6 pembaca terbanyak versi Comscore dalam waktu kurang dari 1 tahun (sumber *company profile* Merdeka.com). Penulis ingin mengetahui bagaimana kedua media tersebut menerapkan jurnalisme berperspektif gender dan etika jurnalisme dalam berita yang dihadirkan. Berita yang menjadi objek penelitian adalah kasus pelecehan seksual yang dialami bocah 11 tahun RI. Kasus RI tersebut dipilih penulis karena ingin melihat bagaimana jurnalisme online menerapkan jurnalisme berperspektif gender dan etika jurnalisme pada kasus pelecehan seksual yang korbannya merupakan anak di bawah umur.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana jurnalisme berperspektif gender dan etika jurnalisme diterapkan pada berita kasus pelecehan seksual RI dalam portal berita Kompas.com dan Merdeka.com selama Januari 2013?

C. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana jurnalisme berperspektif gender dan etika jurnalisme diterapkan pada berita kasus

pelecehan seksual RI dalam portal berita Kompas.com dan Merdeka.com periode Januari 2013.

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi ilmu komunikasi terutama program studi jurnalistik dalam kaitan dengan media baru yaitu *jurnalisme online*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang jurnalisme berperspektif gender dan etika jurnalisme dalam *jurnalisme online*.

E. Kerangka Teori

1. Seks dan Gender

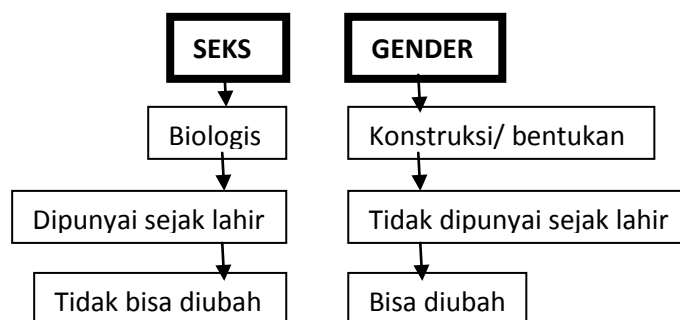
Pemahaman dan perbedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan untuk memahami persoalan-persoalan yang berkaitan dengan sensitif gender. Menurut Fakih (1996:8), seks (jenis kelamin) adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya lelaki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakun, memproduksi sperma dan perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran-saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, mempunyai alat menyusui dan sebagainya.

Sedangkan konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga

lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: kalau perempuan dikenal sebagai makhluk lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran laki-laki dan perempuan (Handayani, 2001:4).

Untuk memperjelas konsep seks dan gender dapat dilihat pada skema berikut:

Gambar 1. Skema Perbedaan Seks dan Gender



Sumber: Aristiarini (1998:27)

Menurut Fakih (1996:11-12), perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki terutama terhadap kaum perempuan.

Aristiarini (1998:33) menyatakan, masalah sensitif yang berasal dari kata kerja *sentire* (bahasa latin), yang artinya menyerap dengan indera, mengalami atau

merasai. Ada konotasi mengenai kelekatan fisik, yang menimbulkan reaksi dan keterikatan pribadi (sikap dan tindakan). Dengan demikian sensitif dapat dipahami sebagai sebuah sifat keterkaitan yang terus menerus yang pada suatu saat bahkan menjadi sebuah bagian dari kepribadian. Sedangkan konsep gender menurut Fakih (1996:8), adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Jadi sensitif gender berarti sebuah sifat keterkaitan yang terus menerus bahkan menjadi sebuah bagian dari kepribadian yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya.

2. Jurnalisme Berperspektif Gender

Jurnalisme merupakan kegiatan yang berhubungan dengan proses mencari, mengolah, dan menyiarkan informasi kepada khalayak dan disebarkan melalui media massa. Dalam perkembangannya, jurnalisme menjadi sebuah profesi yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja pada media massa (Nurudin, 2009:9).

Jurnalisme berperspektif gender merupakan praktek jurnalistik yang selalu mempermasalahkan dan menggugat, baik dalam media cetak (seperti dalam majalah, surat kabar, dan tabloid) maupun media elektronik (seperti dalam televisi dan radio). Dalam praktek inilah, ditemukan adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan, yang mana di dalamnya terdapat keyakinan gender yang menyudutkan perempuan atau merepresentasikan perempuan yang sangat bias gender (Subono, 2003:59). Menurut Wazis (2012:113) dalam konteks pendekatan

gender, persoalan pornografi dengan “memanfaatkan” kaum perempuan sesungguhnya berdampak buruk pada posisi perempuan di tengah-tengah menjalankan peran dan fungsinya di masyarakat.

Berita-berita mengenai perempuan yang disuguhkan media kepada khalayak sampai saat ini masih kurang sensitif gender. Banyak problematika perempuan misalnya kekerasan terhadap perempuan yang hanya dilihat dalam perspektif kriminal biasa atau kecelakaan. Misalnya saja peristiwa seorang penarik becak perempuan yang menabrakkan becaknya pada kereta api Senja Utama yang sedang melaju untuk bunuh diri. Apabila wartawan mempunyai sensitifitas dan wawasan gender yang tajam, maka peristiwa di atas akan dapat menggambarkan betapa latar belakang gender dan problematik gender yang kompleks yang dihadapi para perempuan (Aristiarini, 1998:55-56).

Pendapat Abdul Halim Soebahar (dalam Wazis, 2012:113) menyebutkan munculnya bias gender dalam bentuk penampakkannya terhadap perendahan martabat kaum perempuan terus menjadi kajian serius sejumlah pakar. Dalam ranah penelitian, pendekatan gender adalah pendekatan yang mencoba memahami objek masalah dan fenomena sosial budaya tanpa mengenal diskriminasi, subordinasi, marginalisasi dan *stereotype*.

Hasil peliputan oleh pekerja pers hendaknya menampilkan keseimbangan representasi dan upaya menampilkan komposisi pandangan perempuan dan laki-laki di semua wilayah. Biasanya pandangan laki-laki yang lebih banyak ditampilkan karena secara konstruksi, laki-laki dianggap sebagai pemikir sehingga dapat memikirkan berbagai solusi akan sebuah permasalahan. Di sisi lain

Jurnalisme Berperspektif Gender justru menyatakan bahwa pemikiran perempuan juga perlu dilibatkan khususnya dalam “*male domain*” (Subono, 2003:60).

Menyatukan subjek-subjek berita yang biasanya dikhususkan atau dikotakkan pada topik “laki-laki” dan “perempuan”, memang harus segera diwujudkan, agar semua topik menjadi *concern* bersama. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama akan tertarik pada sepak bola, politik, pasar modal, hak asasi manusia, lingkungan, fesyen, masak-memasak, kecantikan dan anak-anak (Subono, 2003:60).

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana perbedaan antara jurnalisme berperspektif gender dan tidak, berikut perbandingan jurnalisme berperspektif gender dengan jurnalisme yang berperspektif netral atau objektif.

Tabel 1.1.

Pendekatan Jurnalisme Berperspektif Gender dan Jurnalisme Berperspektif Netral

Jurnalisme “Netral/Objektif” Gender	Jurnalisme Berperspektif Gender
Fakta	
Terdapat fakta yang nyata dan ini diatur oleh hukum-hukum/ kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal	Fakta yang ada pada dasarnya merupakan hasil dari ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender, dan ini berkaitan dengan dominasi kekuatan ekonomi politik dan sosial-budaya yang ada dalam masyarakat
Posisi Media dan Jurnalis	
Media adalah sarana yang menampilkan semua pembicaraan dan kejadian yang ada dalam masyarakat secara apa adanya	Media adalah alat yang harus dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok marjinal (terutama perempuan) untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender
Media adalah sarana dimana semua anggota masyarakat dapat berkomunikasi dan berdiskusi dengan bebas, netral dan setara	Mengingat media umumnya hanya dikuasai kepentingan dominan (baca:patriarki), maka media seharusnya menjadi sarana untuk membebaskan dan memberdayakan kelompok-kelompok yang marjinal

	(khususnya perempuan)
Landasan moral (etis)	Landasan ideologis
Hasil Peliputan /Pemberitaan	
Tujuan peliputan dan penulisan : pemaparan dan penjelasan apa adanya	Tujuan peliputan dan penulisan: pemihakan dan pemberdayaan kepada kelompok-kelompok marjinal, terutama perempuan
Hasil liputan bersifat dua sisi atau dua pihak (seimbang)-gender netral: eksplanasi, prediksi dan kontrol	Hasil liputan merefleksikan ideologi jurnalis yang berperspektif gender: kritis, normatif, emansipasif dan pemberdayaan sosial
Memakai bahasa “baku” yang tidak menimbulkan penafsiran	Memakai bahasa yang sensitif gender dengan pemihakan yang jelas
“Objektif”-netral, tidak memasukkan opini atau pandangan subjektif	“Subjektif”, karena merupakan bagian dari kelompok-kelompok marjinal yang diperjuangkan

Sumber: Subono, (2003:61)

Gender Sensitive Journalism yang tercantum dalam dokumen PBB seperti dipaparkan dalam Aryal (2009:8). Sebagai langkah pertama menuju pelaporan yang lebih baik, wartawan dan mahasiswa jurnalistik harus dididik tentang isu-isu gender. Salah satu hal pertama yang diajarkan adalah bahwa setiap berita harus menjawab pertanyaan: WHO, WHAT, WHERE, WHEN, WHY and HOW. Seperti yang dijelaskan berikut,

WHO	Jurnalis sebagai pelapor
WHAT	Kebutuhan untuk menjadi lebih sadar akan isu-isu gender dan kesadaran tersebut dimasukkan kesadaran ini ke dalam pendekatan cara kerja
WHERE	Di tempat kerja, departemen editorial di mana keputusan diambil tentang cerita yang akan dibahas, pada bagian mana informasi dikumpulkan
WHEN	Setiap saat

WHY	Karena profesionalisme, maka menuntut keadilan dan akal sehat
HOW	Melalui kesadaran akan bahasa yang digunakan, berpikiran terbuka dan adil, dan melalui seleksi yang seksama dari laporan-laporan dan sumber-sumber.

UNESCO *Guideline on Gender-Neutral Language* 1999, dalam Meetoo (2013:123) menyatakan, “Bahasa tidak hanya mencerminkan cara kita berpikir: itu juga membentuk pemikiran kita. Jika kata-kata dan ungkapan yang menyiratkan bahwa perempuan lebih rendah dari pria terus-menerus digunakan, bahwa asumsi inferioritas cenderung menjadi bagian dari pola pikir kita. Oleh karena itu perlu untuk menyesuaikan bahasa ketika ide-ide kita berkembang”.

Panduan UNESCO *Guideline on Gender-Neutral Language* 1999, juga mengembangkan istilah yang dapat digunakan untuk menghindari seksisme dalam bahasa, untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan memperlakukan laki-laki dan perempuan sama. Sebagai contoh *cameraman*, menjadi *photographer* atau *camera operator*, dan *salesman* menjadi *shop assistant*, *sales assistant*, *sales worker*, atau *sales staff*. Semua pekerjaan yang identik dengan “laki-laki” diubah menjadi bentuk yang umum dan dapat digunakan untuk subjek laki-laki maupun perempuan (Meetoo, 2013:123).

3. Kode Etik Jurnalistik

Jurnalisme online adalah salah satu produk jurnalistik, sehingga jurnalisme online juga harus memenuhi pasal-pasal yang tercantum dalam Kode Etik

Jurnalistik (Dewan Pers,2006). Kode etik jurnalistik yang berkaitan erat dengan jurnalisme sensitif gender disebutkan pada pasal 4 dan pasal 5.

Pasal 4: "Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah sadis dan cabul". Penafsiran bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara (Dewan Pers,2006).

Pasal 5: "Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan". Penafsirannya Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak. Dan anak yang dimaksud pasal tersebut adalah seseorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah (Dewan Pers,2006).

Kode etik jurnalistik di Indonesia juga berbanding lurus dengan kode etik jurnalistik di negara lain seperti kode etik jurnalistik di Afrika Selatan. Dalam buku *Ethical Journalism & Sensitive Gender Reporting*, karya Christina Chan Meeto (2013) menampilkan kode etik jurnalistik yang sensitif gender yang juga hampir sama dengan kode etik jurnalistik yang ada di Indonesia.

The Bill of Rights in the South African Constitution states (Meeto,2013:70) menyatakan, pers tidak akan menampilkan identitas anak-anak yang telah menjadi korban kekerasan, eksploitasi, atau yang dituduh atau dihukum karena kejahatan, kecuali merupakan kepentingan publik jelas dan itu adalah kepentingan terbaik anak. Identitas korban perkosaan dan korban kekerasan seksual tidak akan dipublikasikan tanpa persetujuan korban atau dalam kasus

anak-anak, tanpa persetujuan dari wali hukum mereka dan demi kepentingan terbaik anak (Meetoo, 2013:60).

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah turunan dari kerangka teori sehingga berisi unit analisis dan kategorisasi.

Jurnalisme berperspektif gender adalah keseluruhan kerja jurnalisme dan unsur-unsur jurnalisme. Dia tidak hanya *output* tulisan, tidak hanya perspektif, tapi keseluruhan kerja dari jurnalisme. Mulai dari kesadaran (kognitif) sampai pada strukturnya. Sehingga walaupun para wartawannya sangat sensitif gender, tidak akan ada manfaatnya manakala strukturnya tetap patriarkhis (Aristiarini,1998:36).

1. Jurnalisme berperspektif gender

Jurnalisme berperspektif gender merupakan praktek jurnalistik yang selalu mempermasalahkan dan menggugat, baik dalam media cetak (seperti dalam majalah , surat kabar, dan tabloid) maupun media elektronik (seperti dalam televisi dan radio) (Subono, 2003:59). Pendekatan jurnalisme berperspektif gender dan jurnalisme berperspektif netral yang disampaikan Subono (2003:61), menjadi pedoman penulis dalam menganalisa berita. Apakah berita tersebut berperspektif netral atau berperspektif gender? Perbandingan yang ditampilkan Subono terdiri dari segi fakta, posisi media dan jurnalis serta hasil peliputan atau pemberitaan.

Namun yang digunakan peneliti sebagai acuan adalah hasil peliputan atau pemberitaan, karena dalam penelitian ini penulis ingin menganalisa sensitivitas

gender serta etika jurnalistik dalam berita yang merupakan hasil dari peliputan. Dari segi hasil peliputan dijelaskan Subono (2003:61), bahwa jurnalisme berperspektif gender memiliki ciri khas yaitu tujuan peliputan memihak dan memberdayakan perempuan, hasil liputan berperspektif gender dan subjektif karena merupakan bagian dari kelompok marjinal yang diperjuangkan.

Dari kedua penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jurnalisme berperspektif gender dapat dilihat dari berita dengan pemihakan terhadap perempuan. Hal tersebut juga dapat menjadi indikator jurnalisme berperspektif gender dengan sub unit analisis berita dengan pemihakan terhadap perempuan.

2. Bahasa

Pendekatan jurnalisme berperspektif gender yang disampaikan Subono (2003:61), di antaranya menyebutkan memakai bahasa yang sensitif gender dengan pemihakan yang jelas. UNESCO *Guideline on Gender-Neutral Language* 1999 (Meetoo, 2013:123) menyatakan, bahasa tidak hanya mencerminkan cara kita berpikir, juga membentuk pemikiran kita.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah unit analisis yaitu bahasa, bahasa yang sensitif gender dapat diketahui dengan sub unit analisis terdapat kalimat atau kata yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan.

3. Kode etik jurnalistik

Selain melihat sensitivitas gender, penulis ingin melihat apakah berita yang menjadi objek penelitian sudah menaati kode etik jurnalistik. Kode etik jurnalistik yang berkaitan erat dengan jurnalisme sensitif gender adalah pasal 4 dan pasal 5.

- Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul. Pasal 4 berkaitan erat dengan jurnalisme berperspektif gender, karena jurnalisme yang berperspektif gender adalah berita yang tidak menampilkan semua unsur yang ada dalam pasal 4 umumnya dan khususnya unsur sadis dan cabul. Dari pasal tersebut dapat diambil sub unit analisis terdapat unsur sadis dalam berita, dan terdapat unsur cabul dalam berita.

- Pasal 5

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan. Dari pasal tersebut dapat diambil sub unit analisis identitas nama korban disamarkan, identitas alamat korban disamarkan dan identitas keluarga korban disamarkan.

Dan dipertegas dalam *The Bill of Rights in the South African Constitution states* (Meetoo, 2013:70), identitas korban perkosaan dan korban kekerasan seksual harus tidak akan dipublikasikan tanpa persetujuan korban atau dalam kasus anak-anak, tanpa persetujuan dari wali hukum mereka dan dalam kepentingan terbaik anak.

Dari berbagai penjelasan tersebut, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa jurnalisme sensitif gender adalah jurnalisme yang memihak perempuan, dan tidak mengeksploitasi kasus tentang kekerasan terhadap perempuan. Selain itu jurnalisme sensitif gender juga harus menaati etika jurnalistik, yang erat kaitannya dengan sensitifitas gender khususnya pasal 4 dan pasal 5. Jurnalisme berperspektif

gender merupakan jurnalisme yang tidak menampilkan unsur sadis dan cabul dalam pemberitaannya, serta tidak menyebutkan secara jelas atau menyamarkan identitas dari korban kejahatan susila.

Berikut tabel unit analisis yang digunakan untuk menganalisis teks berita kasus pelecehan seksual RI dalam portal berita Kompas.com dan Merdeka.com.

Tabel 1.2.
Unit Analisis dan Kategorisasi

Unit Analisis	Sub Unit analisis	Kategorisasi
1. Jurnalisme berperspektif gender	1.1. Berita dengan pemihakan terhadap perempuan	a. Ya b. Tidak
2. Bahasa	2.1. Terdapat kalimat atau kata yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan	a. Ya b. Tidak
3. Kode Etik Jurnalistik Pasal 4	3.1. Terdapat unsur sadis dalam berita	a. Ya b. Tidak
	3.2. Terdapat unsur cabul dalam berita	a. Ya b. Tidak
4. Pasal 5	4.1. Identitas nama korban disamarkan	a. Ya b. Tidak
	4.2. Identitas alamat korban disamarkan	a. Ya b. Tidak.
	4.3. Identitas keluarga korban disamarkan	a. Ya b. Tidak

G. Definisi Operasional

Unit analisis dan kategorisasi di atas merupakan acuan dalam melakukan penelitian ini. Unit analisis dan kategorisasi tersebut diharapkan dapat diaplikasikan sebagai pedoman untuk melihat adanya penerapan jurnalisme

berperspektif gender dan etika jurnalisme pada berita Kompas.com dan Merdeka.com, dalam kasus pelecehan seksual RI selama Januari 2013.

Berikut penjabaran masing-masing unit analisis dan kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini,

1. Jurnalisme berperspektif gender

Jurnalisme berperspektif gender Subono (2003:61), memiliki ciri khas yaitu tujuan peliputan memihak dan memberdayakan perempuan, hasil liputan berperspektif gender dan subjektif karena merupakan bagian dari kelompok marjinal yang diperjuangkan.

1.1. Berita dengan pemihakan terhadap perempuan. Berita yang memenuhi ciri dari jurnalisme berperspektif gender diantaranya; tujuan peliputan memihak dan memberdayakan perempuan, hasil liputan berperspektif gender dan subjektif karena merupakan bagian dari kelompok marjinal yang diperjuangkan

- a. Ya. Berita memihak perempuan. Misalnya, “Bocah RI diduga mengalami tindakan kekerasan seksual karena pada alat vitalnya terdapat luka dan infeksi”.
- b. Tidak. Berita tidak memihak perempuan. Misalnya, “Pemerkosanya RI derita kelainan seksual & suka 'jajan' wanita”.

2. Bahasa

Dalam jurnalisme berperspektif gender, pemilihan bahasa sangat diperhatikan. Seperti yang dinyatakan UNESCO *Guideline on Gender-Neutral Language* 1999, dalam Meeto (2013:123) yang menyatakan, bahasa tidak hanya

mencerminkan cara kita berpikir, juga membentuk pemikiran kita. Selain itu dalam Subono (2003:61) juga disebutkan jurnalisme berperspektif gender menggunakan bahasa yang sensitif gender dalam arti tidak seksis dan bias gender serta memihak pada perempuan.

2.1. Terdapat kalimat atau kata yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan yang dimaksud berupa kekerasan bahasa seperti pelecehan, ancaman, intimidasi.

- a. Ya. Terdapat kalimat atau kata yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan.
- b. Tidak. Tidak terdapat kalimat atau kata yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan.

Kode etik jurnalistik

Kode etik jurnalistik diperlukan untuk tolak ukur berita apakah sudah memenuhi etika jurnalistik atau belum.

3. Pasal 4

3.1. Terdapat unsur sadis dalam berita, dalam berita menampilkan kalimat yang mengandung unsur sadis secara vulgar. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan. Misalnya, “Menggorok lehernya hingga hampir putus”.

- a. Ya. Terdapat unsur sadis dalam berita.
- b. Tidak. Tidak terdapat unsur sadis dalam berita.

3.2. Terdapat unsur cabul dalam berita, dalam berita menampilkan kalimat yang mengandung unsur cabul secara vulgar. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata

untuk membangkitkan nafsu birahi. Misalnya, “Tak hanya memaksa mencium mulutnya, R juga mencium leher D dan juga memegang payudaranya”.

- a. Ya. Terdapat unsur cabul dalam berita.
- b. Tidak. Tidak terdapat unsur cabul dalam berita

4. Pasal 5

4.1. Identitas nama korban disamarkan, dalam berita tidak disebutkan secara jelas nama korban atau identitas nama korban diberi inisial.

- a. Ya. Identitas korban disamarkan, nama korban diberi inisial.
- b. Tidak. Identitas korban tidak disamarkan/ disebutkan dengan jelas.

4.2. Identitas alamat korban disamarkan, dalam berita tidak menyebutkan secara jelas atau tidak disebutkan sama sekali alamat korban.

- a. Ya. Identitas alamat korban disamarkan.
- b. Tidak. Identitas alamat korban tidak disamarkan/ disebutkan dengan jelas.

4.3. Identitas keluarga korban disamarkan, dalam berita tidak menyebutkan secara jelas, diberi inisial atau tidak menyebutkan sama sekali nama anggota keluarga dari korban.

- a. Ya. Identitas keluarga korban disamarkan.
- b. Tidak. Identitas keluarga korban tidak disamarkan/ disebutkan dengan jelas.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual

dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Krisyantono, 2008:67).

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah analisis isi. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Penelitian ini lebih mementingkan keluasan data sehingga data atau hasil penelitian dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi (Krisyantono, 2007:57). Penelitian ini bersifat objektif dan menggunakan uji statistik untuk menganalisis data. Objektif artinya, hasil analisis tergantung pada prosedur riset. Kategori yang sama bila digunakan untuk isi dan prosedur yang sama maka hasilnya juga harus sama, meski menggunakan riset yang berbeda (Eriyanto, 2011:153).

Penggunaan analisis isi mempunyai manfaat dan tujuan, seperti pendapat Krisyantono dalam MC Quail (2007:67), yaitu untuk mengetahui refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat dalam isi media (teks media). Tujuan utama dilakukannya analisis isi adalah untuk mendeskripsikan pesan berupa nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat dalam ranah publik dengan perantara teks. Atau dengan kata lain, analisis isi digunakan untuk menganalisis pesan dan bagaimana pesan tersebut disampaikan (Eriyanto, 2011:164). Dalam penelitian ini media yang dianalisis adalah berita kasus pelecehan seksual RI dalam portal berita Kompas.com dan Merdeka.com.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah artikel berita kasus pelecehan seksual RI yang terdapat pada situs Kompas.com dan Merdeka.com selama Januari 2013.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah berita mengenai kasus pelecehan seksual RI dalam portal berita Kompas.com dan Merdeka.com selama Januari 2013. Bulan Januari dipilih sebagai *time frame* karena, kasus tersebut paling banyak diberitakan kedua media pada bulan Januari yaitu Kompas.com 42 berita dan Merdeka.com sebanyak 33 berita. Pemilihan periode tersebut dilakukan dengan pertimbangan pemunculan paling banyak berita mengenai kasus RI dalam portal berita Kompas.com dan Merdeka.com. Sekaligus periode tersebut memberitakan kronologi kejadian awal munculnya kasus RI hingga pengakuan Ayah RI sebagai pelaku pemerkosaan.

Berdasarkan hasil observasi ada 42 berita mengenai kasus pelecehan seksual RI dalam portal berita Kompas.com. Dan 33 berita mengenai kasus pelecehan seksual RI dalam portal berita Merdeka.com selama bulan Januari 2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita yang berhubungan langsung mengenai kasus pelecehan seksual RI. Dari situ ditemukan sampel dari masing-masing media yaitu Kompas.com sebanyak 31 berita dan Merdeka.com sebanyak 24 berita. Dengan demikian sampel yang digunakan untuk penelitian ini sebanyak 55 berita.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data primer adalah data yang diambil penulis secara langsung dari sumber pertama atau sumber lainnya. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi artikel pemberitaan kasus pelecehan seksual RI yang terdapat dalam Kompas.com dan Merdeka.com. Sedangkan data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini didapat dari sumber literatur baik berupa sumber online, jurnal ilmiah, buku, maupun karya tulis yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data primer dengan mengumpulkan setiap berita pelecehan seksual RI dalam Liputan Khusus Kompas.com dengan topik Misteri Kematian Bocah “RI” yang diakses dari Kompas.com (<http://lipsus.kompas.com/topikpilihanlist/2305/1>). Peneliti menemukan 31 artikel berita RI dalam Kompas.com yang digunakan untuk sampel penelitian. Untuk perbandingan penulis juga meneliti berita pelecehan seksual RI dalam Merdeka.com (<http://www.merdeka.com/tag/p/matcont-pemeriksaan/index39.html>). Peneliti menemukan 24 artikel berita RI dalam Merdeka.com yang digunakan untuk sampel penelitian.

5. Pengkodingan

Dengan metode analisis isi, maka tahap selanjutnya adalah analisis data yang telah dikategorikan sebelumnya dan dimasukkan dalam lembar koding. Dengan lembar koding tersebut maka perhitungan data dapat dilakukan dengan distribusi frekuensi.

Untuk menghindari bias pengkodean dan tetap memiliki kredibilitas kepercayaan serta objektivitas, dengan kata lain uji kredibilitas koding tetap terjadi, maka pengkodean dilakukan dengan bantuan orang lain. Dalam mengkode beberapa buah artikel berita yang diambil dari sampel dengan batasan-batasan yang ditentukan pada definisi operasional dan konsep, masing-masing *coder* melakukan pencatatan yang sama dengan batasan yang sama pula. Makin tinggi kesamaannya makin tinggi *reliable* data tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan jurnalisme berperspektif gender dan etika jurnalisme dalam Kompas.com dan Merdeka.com. Dalam penelitian ini penulis membuat unit analisis dan kategorisasi yang diturunkan dari teori. Unit analisis dan kategorisasi ini digunakan peneliti dan *intercoder* untuk menganalisa berita-berita yang sudah didapat dan dicatat dalam lembar *coding sheet*.

7. Reliabilitas

Agar penelitian ini mencapai hasil yang objektif dan *reliable*, maka perlu dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas ini memunculkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Semakin tinggi persamaan hasil pengkodean maka semakin *reliable* kategori yang telah disusun.

Menurut Holsti, untuk melakukan suatu *intercoder reliability* dapat dilakukan dengan menggunakan data nominal dalam bentuk presentase pada tingkat persamaannya. Holsti menggunakan suatu formula sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

- CR : *coefficient of reliability* atau koefisien reliabilitas.
- M : Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkoding (hakim) dan periset
- N1+N2 : Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding (hakim) dan periset

Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 berarti alat ukur ini benar-benar *reliable*. Reliabilitas Holsti ini digunakan untuk semua kategori yang digunakan. Hasil dari reliabilitas dari masing-masing kategori ini ditampilkan dalam laporan (Eriyanto, 2011:290).

8. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data telah selesai dikoding. Peneliti akan membuat tabel frekuensi untuk mengetahui frekuensi dari data penelitian, yaitu berita sesuai dengan kategorisasi yang telah dibuat. Tabel ini membuat frekuensi dari masing-masing kategori dan presentasi (Eriyanto, 2011:305). Peneliti akan melakukan deskripsi dan analisa dari hasil perhitungan tersebut.